

**KETIDAKSANTUNAN DALAM INTERAKSI ANTARTOKOH
NOVEL *KAWIN KONTRAK* KARYA SYARIFAH ALIYYAH
(*Impoliteness in Character Interaction of “Kawin Kontrak”
Novel by Syarifah Aliyyah*)**

Rahmatiah

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar

Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403

Pos-el: rahmatiah_ahmad@yahoo.com

Diterima: 28 Agustus 2013; Direvisi: 5 Oktober 2013; Disetujui: 7 November 2013

Abstract

The writing is description of language used in novel that intends to inform impoliteness speech in character interaction of Kawin Kontrak novel by Syarifah Aliyyah. Method used is descriptive by applying library research technique. Result of analysis shows that there are some impoliteness interactions such as criticizing directly using rude words, driving emotional speaker, being obstinate on own opinion, accusing intentionally the hearer, and discrediting intentionally the hearer.

Keywords: *impoliteness, speech act, Kawin Kontrak novel*

Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah deskripsi tentang penggunaan bahasa dalam novel yang bertujuan menginformasikan ketidaksantunan tindak tutur dalam interaksi antartokoh novel *Kawin Kontrak* karya Syarifah Aliyyah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik kajian pustaka. Hasil analisis menunjukkan terdapat beberapa ketidaksantunan interaksi antartokoh antara lain, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh mitra tutur, sengaja memojokkan mitra tutur.

Kata kunci: ketidaksantunan, tindak tutur, novel *Kawin Kontrak*

PENDAHULUAN

Berkomunikasi menggunakan bahasa secara santun dan halus, hubungan antarmanusia pasti harmonis, suasana kehidupan pasti tenang, dan cita-cita mewujudkan keluarga, bangsa, dan negara yang adil, makmur, dan sejahtera akan mudah terwujud. Berkomunikasi menggunakan bahasa merupakan hakiki manusia, karena tanpa bahasa manusia tidak mampu berkomunikasi. Bahasa adalah sarana komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi bahasa merupakan komunikasi maksud, pikiran, dan perasaan antara manusia dan sesamanya. Orang berbahasa tidak

menggunakan kata-kata secara lepas, tetapi dengan merangkaikan menjadi bentuk untaian kata yang mengungkapkan pikiran yang utuh.

Selain itu, Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Kita akan sulit mengukur apakah seseorang memiliki kepribadian baik atau buruk jika tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa (baik verbal maupun nonverbal). Bahasa verbal adalah bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata dalam bentuk

ujaran atau tulisan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan dalam bentuk mimik, gerak-gerik tubuh, sikap, atau perilaku.

Poerwadarminta (dalam Syamsurijal, 2007:404) memberikan pengertian bahwa bahasa adalah (1) sistem dari lambang yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran, perasaan, (2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa, (3) percakapan yang baik, sopan santun, tingkah laku yang baik. Sementara kata tutur adalah ucapan kata, perkataan, selanjutnya kata tutur sapa menurut Kridalaksana (1993:221) adalah pertuturan yang ditujukan kepada orang tertentu yang bersangkutan dengan status dalam hubungan antara pembicara dan orang tadi. Setiap peristiwa tutur senantiasa terbatas pada kegiatan yang secara langsung diatur oleh norma yang berlaku bagi pengguna bahasa.

Pengguna bahasa dalam menuturkan bahasa perlu mengembangkan tuturan yang baik, benar, dan santun sehingga mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang. Setiap orang mengharapkan agar sikap, perilaku, ujaran, tulisan, maupun penampilan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa diperlukan dalam berbagai kegiatan komunikasi. Namun, tidak selamanya proses bertutur itu menggunakan bahasa yang santun. Fenomena kesantunan atau ketidaksantunan itu dapat terjadi pada wacana nonfiksi dan juga wacana fiksi. Sebuah cerita baik yang bersifat fiksi maupun nonfiksi dalam kehidupan keluarga merupakan salah satu lingkungan yang dapat membentuk perilaku seseorang. Hal tersebut diketahui dari sikap perilaku kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan dan ketidaksantunan dalam cerita akan memengaruhi pola-pola kebiasaan dalam kehidupan keluarga seseorang. Oleh karena itu, sebuah cerita perlu diteliti dari segi bahasanya terutama bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasanya.

Di dalam sebuah cerita seperti novel, bentuk tuturan atau percakapan berperan menghidupkan suasana cerita. Walaupun terdapat dalam sebuah cerita, percakapan yang digunakan adalah percakapan yang sesuai dengan konteks

pemakaian seperti pada situasi nyata dalam penggunaan bahasa masyarakat sehari-hari. Oleh sebab itu, bentuk-bentuk tuturan dalam sebuah cerita sebagai cerminan proses berbahasa masyarakat sehari-hari.

Kesantunan berbahasa sendiri bergantung pada sosial budaya, norma, dan aturan suatu tempat, sehingga nilai atau aturan satu budaya dapat berbeda dengan budaya lain. Sehubungan dengan hal itu, Yule (2006:104) yang menggunakan istilah untuk kesantunan atau kesopanan mengatakan bahwa sudah lazim apabila diperlakukan sebagai suatu konsep yang tegas seperti tingkah laku sosial yang sopan atau etiket yang terdapat dalam budaya. Dalam hal ini kesantunan berbahasa lazim digunakan dalam kehidupan bermasyarakat seperti berbahasa dengan tingkah laku yang sopan atau etiket dalam berucap dan berperilaku yang baik, sesuai dengan budaya masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, ucapan dan perilaku yang santun hendaknya selalu dijaga agar tidak melanggar hukum pranata sosial dan pranata budaya.

Terkait dengan itu, Nuraidar (2008:258-259) mengemukakan bahwa setiap peristiwa tutur senantiasa terbatas pada kegiatan yang secara langsung diatur oleh norma yang berlaku bagi pengguna bahasa. Dalam hubungannya dengan kaidah dan norma sosial, maka dalam penerapannya ada tuturan yang dianggap santun (*polite*) dan tidak santun (*apolite*). Kesantunan dan ketidaksantunan sebuah tuturan tentunya harus disesuaikan dengan hubungan peran antara penutur dan mitra tutur tanpa mengabaikan komponen situasi tutur, termasuk panjang pendeknya tuturan, pemakaian kata atau diksi, frase penanda kesantunan, kelangsungan dan ketidaklangsungan; yang semua unsur tersebut sangat berpengaruh terhadap persepsi kesantunan dalam pertuturan.

Ketidaksantunan berbahasa merupakan salah satu bentuk tindak tutur. Ketidaksantunan berbahasa merupakan bentuk pertentangan dengan kesantunan berbahasa. Jika kesantunan berbahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa yang baik dan sesuai dengan tatakrma, ketidaksantunan

berbahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa yang tidak baik dan tidak sesuai dengan tatakrama. Ketidaksantunan berbahasa banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan.

Ketidaksantunan dalam berbahasa memberikan konsekuensi berupa rasa benci terhadap orang yang tidak santun berbahasa. Rasa benci dapat terjadi secara individu dan dapat pula terjadi secara kelompok. Munculnya rasa benci tersebut akibat rasa sakit hati pihak yang menjadi sasaran ketidaksantunan berbahasa. Sebagai contoh, jika seorang penutur mengatakan kepada mitra tuturnya dengan *sial, dajal, nggak tau diri, nggak punya akhlak, anak durhaka...*, kata tersebut digunakan kepada mitra tuturnya. Pemakaian bahasa yang tidak santun tersebut tentu saja disebabkan oleh ketidakmampuan seorang penutur mengendalikan amarahnya dan keinginan penutur untuk meluapkan rasa bencinya kepada mitra tutur sehingga dirasakan adanya pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengesankan. Tindak tutur yang tidak santun seperti contoh di atas yaitu mencela, menghina, yang dilakukan penutur akan merespon mitra tutur dengan rasa benci yang sangat mendalam karena rasa benci itu telah menjadi sakit hati dan rasa sakit hati muncul, tentu akan disertai dendam. Dendam yang dimaksud di sini berarti reaksi balik dari mitra tutur yang menjadi sasaran ketidaksantunan berbahasa.

Salah satu aspek tuturan yang dikaji dalam tulisan ini adalah ketidaksantunan tindak tutur dalam novel *Kawin Kontrak*. Novel merupakan salah satu dari sekian banyak cerita/novel yang dibaca di masyarakat. Novel *Kawin Kontrak* ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan jenis-jenis novel lain, di antaranya, (a) dari segi bahasa pengarang menggunakan bahasa sehari-hari, dan (b) dari segi penceritaan, novel *Kawin Kontrak* ini menampilkan cerita yang menarik dengan topik masalah dunia sebuah keluarga sehingga pembaca selalu ingin mengetahui bagaimana akhir cerita novel tersebut. Kenyataan seperti itu seorang pengarang berusaha agar komunikasi yang dibangun dalam novel dapat dipahami oleh

pembaca secara menarik dan efektif.

Bahasa yang digunakan dalam novel dapat mengakrabkan situasi dengan masyarakat pembaca. Kenyataan ini tampak pada berbagai pertunjukan, baik melalui panggung, radio, maupun televisi, merupakan salah satu unsur yang memiliki peranan sangat dominan. Oleh karena itu, bahasa novel merupakan repertoar yang sangat menarik untuk diteliti, terutama yang menyangkut penggunaan bahasa yang dalam kajian ini difokuskan pada tindak tutur.

Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan sebuah masalah yaitu bagaimana ketidaksantunan tindak tutur dalam interaksi antartokoh dalam novel *Kawin Kontrak* karya Syarifah Aliyyah (SA).

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan ketidaksantunan tindak tutur dalam interaksi antartokoh dalam novel *Kawin Kontrak*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan dan memberi informasi yang lebih spesifik, rinci, dan mendalam tentang tindak tutur dalam interaksi antartokoh dalam novel *Kawin Kontrak*. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menopang pengetahuan para seniman untuk lebih memerhatikan kaidah-kaidah linguistik (pragmatik), daripada kaidah-kaidah konvensional. Diharapkan pula, hasil penelitian ini akan berguna bagi pengembangan dan pengelolaan pengajaran di bidang linguistik, khususnya sosiolinguistik dan pragmatik secara khusus dan pengajaran aspek linguistik lain yang dianggap relevan.

KERANGKA TEORI

Pragmatik ialah bagaimana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks sosial tertentu (Pradotokusumo, 2005:34). Tindak bahasa dapat dirumuskan sebagai sesuatu yang kita buat bila mempergunakan bahasa, misalnya berjanji atau mengancam, memberi tahu atau menerangkan, melarang atau menyetujui, dan membaptis atau menyatakan perang. Semua itu merupakan tindak bahasa.

Peristiwa tutur (*speech event*) dan tindak tutur (*speech act*) seseorang yang ditujukan kepada pendengar itu bersifat bebas, namun karena menyangkut hubungan pribadi dengan orang lain, harus mengikuti aturan pergaulan dalam bentuk sikap dan bentuk bahasa (Suyono, dalam Widada, 2011:249). Sehubungan dengan itu, seorang penutur diharapkan tidak harus mematuhi penggunaan bahasa berdasarkan kaidah bahasa yang bersangkutan, tetapi perlu mempertimbangkan penggunaan bentuk bahasa yang digunakan tersebut sudah wajar di dalam peristiwa tutur yang bersangkutan atau belum. Kepatutan, kelaziman dalam bertindak tutur menjadi suatu pandangan bersama di dalam masyarakat bersangkutan bahwa ada perilaku yang harus diikuti sebagai tindakan sopan dan bertutur santun, sehingga masyarakat dapat memilah bagaimana bentuk pertuturan yang dianggap benar tetapi tidak santun atau tuturan santun tetapi salah.

Tindak tutur dalam novel termasuk dalam bidang pragmatik. Pragmatik adalah kajian terhadap bahasa dalam penggunaannya (dengan memperhitungkan unsur-unsur yang tidak dicakup oleh tata bahasa dan semantik, Black, 2011).

Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Karena yang dikaji dalam pragmatik mengkaji bentuk bahasa untuk memahami maksud penutur. (Rahardi dalam Rahmatiah, 2011:237). Kajian pragmatik adalah upaya pencarian makna dari aspek kegunaan. Pragmatik berarti kegunaan novel. Novel yang baik tentu ada manfaatnya bagi pembaca. Kegunaan novel tergantung penerimaan pembaca.

Novel adalah prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Sujiman:1990:55), sehubungan dengan itu novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Sugono dkk., 2008:969).

Sehubungan dengan ketidaksantunan dalam berbahasa atau bertutur, Pranowo (2009:59) mengajukan enam kesantunan dalam berbahasa, yaitu (1) penutur berbicara wajar dengan akal sehat; (2) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan; (3) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur; (4) penutur bersikap terbuka dan menyampaikan secara umum; (5) penutur menggunakan bentuk lugas, atau bentuk pembelaan diri secara lugas sambil menyindir; dan (6) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius.

Dalam membahas kesantunan, Leech (1993:131) menjelaskan bahwa kesantunan melibatkan dua pihak, yakni *self* dan *others*. *Self* dapat diartikan sebagai pihak penyapa dan *others* adalah pihak pesapa. Pihak pesapa dapat dibedakan menjadi dua, yakni partisipan tindak komunikasi dan nonpartisipan atau pihak ketiga yang dibicarakan. Dengan demikian, kesantunan dalam berbahasa mencakup tiga peran, yakni penyapa, pesapa, dan orang yang dibicarakan. Sehubungan dengan itu, Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:64) bahwa skala kesantunan sebuah tuturan ditentukan secara kontekstual sosial, dan kultural yang mencakup skala (1) jarak sosial; (2) status sosial penutur dan lawan tutur; dan (3) tindak tutur.

Terkait dengan berbahasa secara santun, Pranowo (2009) menyebutkan adanya beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain adalah (1) mengeritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar; (2) dorongan emosi penutur; (3) protektif terhadap pendapat; (4) sengaja menuduh mitra tutur; dan (5) sengaja memojokkan mitra tutur.

METODE

Dalam tulisan ini digunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan atau menganalisis data, yaitu penggunaan tindak tutur dalam novel *Kawin Kontrak* karya SA tahun 2007. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara simak catat, yaitu menyimak data novel *Kawin Kontrak* karya SA, kemudian mencatat tindak tutur yang terdapat dalam novel tersebut. Setelah dilakukan pemisahan korpus data dalam novel *Kawin Kontrak* karya SA, kemudian dilakukan reduksi data, yaitu identifikasi, seleksi, dan klasifikasi korpus data. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan teori tindak tutur, sehingga ditemukan realisasi pengkajian yang optimal.

PEMBAHASAN

Untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan oleh penutur, biasanya digunakan pertuturan yang baik atau santun. Sebaliknya apabila pertuturan itu dilanggar, pertuturan itu akan menjadi tidak santun. Adapun ketidaksantunan yang digunakan dalam tindak tutur interaksi antartokoh dalam novel *Kawin Kontrak* karya SA sebagai berikut.

Kritik secara Langsung dengan Menggunakan Kata-Kata Kasar

Kritik kepada mitra tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Perhatikan tuturan (1) dan (2) sebagai berikut.

- (1) "Anak kurang ngajar lu. Asal tau yah, gue lebih sakit waktu ngebrodolin lu dari perut gue", okeh Emak. Sementara Mardiah mengernyitkan dahinya, lalu mengucek matanya yang setengah melek. (Aliyyah, 2007:2)
- (2) "eh, anak sial! Bangun lu!" Emak menendang tubuh anaknya, Mardiah!
"aduhhh..." (Aliyyah, 2007:2)

Tuturan (1) dan (2) itu menjadi tidak santun karena tuturannya bersifat langsung. Kita ketahui bahwa tuturan yang langsung menjadi tidak santun daripada tuturan yang dituturkan

secara tidak langsung. Bentuk ketidaksantunan pada contoh (1) termasuk ketidaksantunan yang memiliki kadar ketidaksantunan yang tinggi. Hal ini ditandai oleh kata-kata kasar *Anak kurang ngajar lu. Asal tau yah, gue lebih sakit waktu ngebrodolin lu dari perut gue*. Dalam hal ini ketidaksantunan dilakukan oleh mitra tutur yang memiliki usia yang jauh dengan penutur. Mitra tutur mengatakan secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar kepada mitra tuturnya dalam hal ini anaknya sendiri. Sebagai seorang ibu, ia menggunakan kata yang santun sebagai panutan bagi anaknya, namun sebaliknya ia menuturkan kata-kata yang tidak santun dan tidak diketahui oleh anaknya bagaimana rasa sakit yang dirasakannya ketika ia dilahirkan oleh ibunya.

Demikian halnya juga (2) dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur atau anaknya dengan menggunakan kata *eh, anak sial! Bangun lu!*. Tuturan ini tidak santun dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang masih darah dagingnya dan ia menganggap anaknya itu sebagai anak sial karena membiayai sekolah anaknya sehingga bapaknya mendapat kecelakaan karena itu ia terbaring di tempat tidur dan tidak bisa lagi mencari nafkah untuk anak dan istrinya. Oleh karena itu, penutur dalam hal ini ibunya selalu mengangggap anaknya sebagai anak yang sial bagi kehidupan keluarganya.

Tuturan (1) dan (2) di atas jelas menyinggung perasaan mitra tutur, dan ini melanggar muka negatif mitra tutur yang seharusnya dijaga. Selain itu, tuturan di atas melanggar kesantunan yaitu perbedaan umur antara penutur dan mitra tutur yang dalam hal ini bahwa semakin tua umur seseorang akan semakin tinggi peringkat kesantunan pertuturannya, tetapi dalam tuturan tersebut penutur menuturkan kata *kurang ngajar lu* diganti dengan tidak tahu berterima kasih kepada orang tua bagaimana rasa sakit ketika ia dilahirkan dan *anak sial* diganti dengan anak tidak membawa keberuntungan..

Contoh tuturan yang tidak santun sebagai berikut.

- (3) "Najis emang gue, ngelahirin lu. Lu pikir, selama ini gue ngegedein lu gratis apa?"

Sekarang gue udah tua, tuh liat babe sakit-sakitan! Kayak mayat hidup. Mati nggak, hidup juga nggak ngehasil. Mending mati aja deh sekalian. Jadi, nggak nyusahin orang”(Aliyyah, 2007:8)

- (4) “Masih mending gue nggak ngelahirin lu deh, daripada ngelahirin anak dajal kayak lu”.
“Astaghfirullah. Emak, kok ngomongnya gitu sih?”(Aliyyah, 2007:2)

Bentuk tuturan (3) merupakan tuturan yang tidak santun karena penutur menyatakan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dan penutur menggunakan tuturan kasar. Tuturan di atas dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang sudah gadis remaja yang dibesarkan tidak dengan kasih sayang, tetapi dengan tuturan yang sangat kasar yang tidak pantas dituturkan oleh seorang ibu yang meyakini anaknya, tetapi ia menganggap dirinya merasa orang yang sangat berdosa dan najis melahirkan seorang anak perempuan dan meminta kepada anaknya untuk membayar seluruh biaya yang dikeluarkan oleh ibunya mulai dari bayi hingga anaknya lulus sekolah.

Selain itu, seorang ibu tidak sepatutnya menuturkan hal demikian kepada anaknya karena sebagai seorang ibu kewajibannya adalah mengurus anaknya dengan kasih sayang tanpa pamrih, tetapi karena ibunya merasa kehidupannya tidak pernah cukup selalu merasa hidupnya serba kekurangan sehingga apa yang didapatkannya tidak pernah disyukuri dan selalu menganggap anaknya sebagai beban yang memberatkan kehidupan dirinya. Oleh karena itu, ia dengan tidak santun menuturkan apa yang tidak patut dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya dan menganggap penyakit suaminya itu hanya menjadi beban bagi dirinya yang perlu dirawat dan membutuhkan biaya namun ekonominya tidak cukup sehingga ia dengan kasarnya menuturkan bahwa lebih baik suaminya mati daripada hidup tidak menghasilkan apa-apa, tetapi hanya menyusahkan dirinya.

Tuturan (4) merupakan bentuk tuturan yang tidak santun yang dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya karena tidak pantas seorang ibu menuturkan kata-kata kasar kepada anaknya

bahwa ia menyesal melahirkan anaknya dan menganggap lebih baik ia tidak melahirkan anak daripada melahirkan anak dajal seperti anaknya itu. Namun, tidak seorang anak pun yang meminta untuk dilahirkan ke dunia ini. Jadi, wajarlah seorang anak menuturkan kepada ibunya untuk sadar akan tuturan yang dikeluarkan oleh ibunya dengan menuturkan istigfar sebagai seorang muslim untuk tidak menuturkan kata-kata tersebut. Sebagai seorang muslim, tindakan si anak yang menyarakan ibunya agar beristigfar dan tidak lagi mengungkapkan kata-kata yang kurang pantas. Sebagai seorang ibu seharusnya ia menuturkan kata-kata yang santun kepada anaknya dengan tuturan bahwa bersyukurlah kamu, nak lahir ke dunia ini yang penuh dengan kegemerlapan dunia ini bukan dengan tuturan yang kasar seperti tuturan di atas tersebut.

Dorongan Rasa Emosi Penutur

Kadangkala ketika seseorang bertutur dorongan emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada mitra tuturnya. Simak tuturan (4) dan (5) di bawah ini.

- (5) “Heh, lu anak nggak tau diri. Tidur melulu”.
“Emak, sakit nih!”
“sakit? Sakit, lu bilang?”
“iyeh”(Aliyyah, 2007:2)
- (6) “Eh, pake nanya. Pikir aja lu sendiri!”, kata Emak, lalu berjalan menuju dapur.
“praakk...”terdengar suara pecahan piring, lalu emak masuk ke kamar Mardiah.
“Inihhh... lu inget yeh! Kalo lu nggak kerja juga, gue robek muka lu pake ini... iniii...!”(Aliyyah, 2007:2)

Bentuk ketidaksantunan pada contoh (5) yang merupakan ketidaksantunan yang didorong oleh rasa emosi penutur kepada mitra tuturnya dengan mengatakan *Heh, lu anak nggak tau diri. Tidur melulu dan sakit? Sakit, lu bilang?*. Dalam hal ini penutur selalu merasa emosi jika melihat anaknya yang selalu tidur. Namun, mitra tutur menjawab dengan santun bahwa dirinya sakit, tetapi sang ibu tidak percaya dengan apa yang dituturkan oleh mitra tuturnya dan menganggap bahwa jawaban yang dituturkan itu hanya dibuat-

buat oleh anaknya yang tidak ingin bangun dari tempat tidurnya.

Demikian halnya, pada contoh (6) penutur menganggap anaknya harus berpikir sendiri bagaimana cara agar anaknya itu dapat bekerja dengan ijazah SMA. Tuturan yang diungkapkan penutur dengan mengatakan *inihhhh...lu inget yeh! Kalo lu nggak kerja juga, gue robek muka lu pake ini... iniii...!* dengan tuturan tersebut yang penuh rasa emosi mitra tutur merasa takut dengan ancaman yang dituturkan oleh ibunya yang tidak mengenal rasa kasihan terhadap anaknya yang tidak tahu bagaimana cara ia harus berkerja dengan ancaman ibunya itu jika tidak mendapatkan pekerjaan, maka wajahnya akan dilukai dengan pecahan piring yang digenggam oleh ibunya di dapur.

Contoh lain tuturan yang tidak santun dapat dilihat sebagai berikut.

- (7) "Emang lu pikir emak punya duit apa?"
"Lah, kemarin kan dikasih sama Mpo Rena seratus ribu?", tanya Mardiah heran.
"Nggak ada!", jelas Emak singkat
"Hahhhhhh...?", Mardiah tambah heran.
"Iye, udah abis!"
"Eh, asal lu tau yeh! Duit yang kemaren tuh, aduh gue bayarin listrik, kredit baju daster emak, sama belanja isi dapur.
"Eh, lu anak sial! Udah dibilang nggak ada, masih minta lagi. Nggak tau diri lu!", hardik emak pada Mardiah yang berdiri mematung.
"Ya Allah, emak, aye tuh mau berangkat nyari kerja. Ntar kalo aye gajian, duitnya aye kasih emak semua (Aliyyah, 2007:8)
- (8) "Mpo, nggak solat subuh?", tanya Mardiah yang hendak merapikan rumah mpo Rena. Karena setiap Jumat, dia bekerja di rumah Mpo Rena. Tugasnya merapikan rumah Mpo Rena. Lumayanlah, buat nambah-nambah duit jajan.
"Nggak!", jawab Mpo Rena Watado, lalu membanting tubuhnya ke kasur.
"Astagfirullah. Mpo, solat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar"
"udah deh, Mar! Ntar juga kalo gue udah tua, gue rajin ibadah"
"Kalo umur Mpo sampe tua? Lah, kalo Mpo mati hari ini? Gimana?", kata Mardiah

"Mpo, kita ini udah miskin. Jadi, jangan sombong sama Allah!", jelas Mardiah lalu menarik lengan Mpo Rena.

"eh, lu sok tau yeh!", semprot Mpo Rena kesal (Aliyyah, 2007: 17)

Bentuk tuturan (7) merupakan bentuk tuturan yang tidak santun yaitu dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang dengan rasa emosi memarahi anaknya yang selalu minta uang kepada dirinya. Tuturan tersebut tidak pantas diucapkan sebagai seorang ibu yang harus menafkahi anaknya yang belum mendapatkan pekerjaan. Akan tetapi, anaknya masih ngotot meminta uang kepada ibunya karena uang tersebut ingin digunakan untuk ongkos angkutan umum demi melamar pekerjaan yang dituntut oleh ibunya. Walaupun anaknya telah mengemis dan berjanji akan memberi uang kepada ibunya jika ia diterima di bekerja di tempat yang dilamarnya. Namun, karena ibunya merasa kesal dengan tuntutan anaknya yang tetap merengek kepadanya sehingga dengan emosi ia menuturkan kata-kata yang tidak santun kepada anaknya dengan tuturan *Eh, lu anak sial! Udah dibilang nggak ada, masih minta lagi. Nggak tau diri lu!*. Tuturan tersebut tidak patut diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya, namun sebaliknya ibunya harus menggunakan kata-kata yang santun dari tuturan *anak sial* diganti dengan anak manis atau anak cantik ibu tidak punya uang lagi, karena kemarin sudah dibayar untuk keperluan rumah.

Tuturan (8) merupakan bentuk tuturan yang tidak santun dengan dorongan rasa emosi penutur yang lagi marah dengan mitra tuturnya. Dalam Tuturan tersebut bibi merasa kesal kepada keponakannya karena ia mengganggu tidurnya dengan menarik lengannya. Selain itu, penutur merasa mitra tuturnya itu merasa lebih tahu tentang apa yang harus ia lakukan selagi ia masih hidup di dunia ini dengan memberi nasehat kepada dirinya dengan cara mendirikan salat bahwa salat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu, ia sangat kesal sekali dengan keponakannya itu karena kesalnya itu sehingga ia dengan rasa emosi penutur memarahi karena tuturan keponakannya itu memberikan nasehat kepadanya yang sebenarnya

tidak berkenan dengan apa yang disampaikan oleh keponakannya itu.

Proses pertuturan di atas dianggap tidak santun yang dituturkan oleh bibi kepada keponakannya dengan mengucapkan *lu sok tahu*, padahal maksud tuturan keponakannya hanya mengingatkan kegunaan solat namun bibinya menganggap bahwa tuturan yang diucapkan oleh keponakannya itu tidak berkenan dihatinya yang telah tahu seluk beluk kehidupan yang dijalaninya selama ia hidup di dunia. Oleh karena itu, ia merasa emosi dengan tuturan keponakannya yang menyampaikan pesan terasa memojokkan dirinya, sehingga bibinya tidak berkenan dengan tuturannya. Simak contoh berikut.

- (9) “Eh, kurang ngajar lu! Emang lu pikir, ngebiayain lu masih kewajiban gue apa? Hahahhhh...?” (Aliyyah, 2007:23)
Emak selagi aye belum kerja, aye masih jadi tanggungan emak. “Sialan lu! Sok nyeramahin gue”, sentak emak, sambil mengejar Mardiah dengan sapu. Lalu memukuli Mardiah, sementara Mardiah menjerit... menangis... (Aliyyah, 2007:23)

Ketidaksantunan (9) merupakan bentuk tuturan tidak santun yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan rasa emosi penutur. Hal ini dapat dilihat pada tuturan yang diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan tuturan *Eh, kurang ngajar lu!*, yang seharusnya dapat digunakan kata-kata yang santun kepada anaknya yaitu eh, anak gadisku, sekarang ananda sudah tamat SMU harusnya kegiatan apa yah yang dapat kamu lakukan untuk menambah pendapatan keluarga kita. Namun, karena emosi ibunya dengan tuturan yang dituturkan oleh anaknya dengan mengucapkan bahwa ia masih menjadi tanggungan hidup orang tuanya selama dirinya belum menikah dan belum mendapatkan pekerjaan. Namun, karena tuturan anaknya yang memberi saran kepada ibunya, tetapi ibunya merasa tuturan anaknya itu tidak berkenan dihatinya sehingga ibunya merasa anaknya itu memberi ceramah kepada dirinya kemudian emosi ibunya muncul dengan menggunakan tuturan *sialan lu! Sok nyeramahin gue*, sehingga ibunya itu menyentak dan mengejar

anaknya hingga ia dapat memukuli tubuh anaknya sehingga anaknya menjerit kesakitan akibat pukulan ibunya. Sebagai seorang ibunya tidak sepatutnya melakukan hal yang tidak pantas atau tidak santun dengan menggunakan kata-kata dan perilaku yang kasar. Oleh karena itu, contoh tuturan di atas tidak santun karena penutur menyinggung perasaan mitra tutur yang menjadi sasaran.

- (10) “Kau gila!”, Ramzi keluar kamar. Tapi langkahnya tercekak, ketika Mardiah berteriak-teriak. (Aliyyah, 2007:43)
“Kau yang gila! Sinting! Sungguh, kau adalah manusia terbodoh yang pernah aye temui! Hahaha”, Mardiah semakin mengejek Ramzi. “Aye hanya berharap, semoga hartamu yang banyak itu, akan membakar!”, Mardiah kembali berteriak. Ramzi mengepal tangannya, lalu ia siap meluncurkan pukulan ke wajah Mardiah. Tetapi untunglah, niatnya terhenti ketika handphonenya berdering. Lalu ia segera pergi, meninggalkan Mardiah dengan sangat kesal. (Aliyyah, 2007:43)

Tuturan di atas juga merupakan tuturan yang dilakukan secara emosional atau marah. Pada tuturan (10) terkesan bahwa penutur yang bernama Ramzi dengan emosional mengatakan gila kepada istri kontraknya yang bernama Mardiah, karena tuturan istrinya yang menuturkan kata sukses? dan menertawakan suaminya bahwa yang sukses adalah dirinya. Tuturan tersebut dituturkan karena istrinya merasa jengkel dengan keinginan suaminya yang ingin mendapatkan keuntungan perusahaannya dengan menyuruh istrinya untuk melayani nafsu keempat bule tersebut. Setelah tiga bulan kemudian suaminya datang ingin mengucapkan terima kasih karena keempat bule tersebut menanam saham di perusahaan suaminya.

Ketidaksantunan tuturan (10) terlihat pada tuturan penutur dan mitra tutur yang sama-sama menuturkan kata-kata kasar yang didorong oleh emosi atau amarah. Tuturan-tuturan kasar yang dituturkan oleh penutur dan mitra tutur adalah kata *gila*, dan *sinting*. Selain itu, mitra tutur juga menuturkan dengan emosional seperti “*semoga hartamu yang banyak itu akan membakar!*” dan penutur juga dengan amarah seperti “*mengepal*

tangganya, lalu ia siap meluncurkan pukulan ke wajah Mardiah". Tuturan kata gila adalah sakit ingatan; sakit jiwa yang sarafnya terganggu dan pikirannya tidak normal; tidak biasa; tidak sebagaimana mestinya yang berbuat bukan-bukan atau tidak masuk akal. Kata sinting adalah miring; tidak beres pikirannya; agak gila. Jadi, tuturan kata gila dan sinting merupakan tuturan tidak santun yang tidak seharusnya dituturkan oleh sepasang suami istri, karena kata tersebut lebih ditujukan kepada orang yang memiliki penyakit jiwa. Akan tetapi, sebagai suami istri selayaknya menuturkan kata-kata yang santun seperti kata-kata atau sapaan yang lembut seperti mama, ibu, ayah, papa, sayang, cinta, dan sebagainya. Sementara itu, tuturan *semoga hartamu yang banyak itu, akan membakar!* tidak layak untuk dituturkan dalam hubungan suami istri karena dalam hubungan suami istri harta itu adalah milik bersama.

Protektif terhadap Pendapat

Ketika bertutur seorang penutur seringkali bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan mitra tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Simak tuturan (11) sebagai berikut.

- (11) "Lu nggak usah nyeramahin gue, ngomong lu gampang".
"Yah, terus aye harus gimana dong, Emak?" (Aliyyah, 2007:2)

Tuturan (11) di atas memperlihatkan bahwa penutur terkesan protektif terhadap apa yang sedang terjadi pada dirinya. Dengan tuturan seperti itu, penutur ingin meyakinkan kepada mitra tuturnya dalam hal ini ibu meyakinkan anaknya bahwa tidak dengan hanya tuturan ibunya, karena dengan bertutur orang semua bisa, tetapi apa yang harus dilakukan anaknya itu, bukan hanya dengan berbicara, tetapi dengan tindakan apa yang akan dilakukan anaknya dengan kondisi kehidupan keluarganya yang serba pas-pasan, sehingga ibunya meminta anaknya untuk berusaha, namun anaknya belum dapat melakukan apa yang diinginkan ibunya karena ia hanya lulusan SMU, walaupun dirinya itu lulus dengan nilai terbaik dan dapat beasiswa

kedokteran di UI, karena untuk kehidupan sehari-harinya saja sangat memprihatinkan.

Sengaja Menuduh Mitra tutur

Acapkali seorang penutur menyampaikan tuduhan dalam tuturannya. Apabila hal ini dilakukan tentu tuturannya itu menjadi tidak santun. Simak tuturan (12), (13), dan (14) sebagai berikut.

- (12) "Yah emang gitu kenyataannya. Tuh liat, karena nyariin duit buat ujian SMU lu tuh! Babe lu, jadi ketabrak mobil. Sekarang cuman bisa baringan di kasur", kata emak, sambil menunjuk seorang lelaki separuh baya terbaring tak berdaya karena satu kakinya tiada, diamputasi!
"Emak, itu semua kan udah takdir Allah". (Aliyyah, 2007:2)
- (13) "kemarien, aye ikut temen aye syuting di Jakarta. Trus dapet duit tiga ratus ribu, duitnya aye kasih emak semua. Trus emak nanya, dapet duit dari man? Aye jawab aja jujur. Trus Mpo, emak malah marah-marah. Emak malah nuduh aye. Emak ngira, aye dapet duit dari hasil ngelacur, ngejablay" "gila emang emak lu!" (Aliyyah, 2007:11)

Tuturan (12) dan (13) merupakan bentuk ketidaksantunan yang memperlihatkan pelanggaran-pelanggaran terhadap maksim ketimbangrasaan. Hal ini terjadi karena peserta tutur tidak berusaha berbuat baik kepada orang lain, atau tidak membuat keuntungan terhadap orang lain. Hal ini dapat dilihat pada tuturan (12) yang menganggap mitra tutur dalam hal ini anaknya dituduh dengan sengaja telah mencelakakan bapaknya hingga bapaknya tertabrak mobil. Ketidaksantunan itu juga terlihat dari tuturan penutur yaitu ibunya yang menuduh mitra tutur seolah-olah telah mencelakakan bapaknya sehingga kakinya harus diamputasi. Padahal, sebagai seorang ibu tidak seharusnya penutur menuturkan sesuatu yang dapat menyakitkan hati mitra tutur, tetapi sebaliknya penutur harus bertutur secara santun dan memberikan dorongan moral bahwa mitra tutur harus bersabar karena ada hikmah dari peristiwa yang diberikan oleh Allah swt. kepada keluarganya.

Tuturan (13) di atas memperlihatkan ketidaksantunan tuturan ibu yang melanggar maksim ketimbangrasaan. Di samping kata-katanya yang kasar terhadap anaknya, ibunya juga emosi dengan menuduh macam-macam anaknya ketika anaknya memberikan uang kepada ibunya. Penutur tidak bersyukur dengan pemberian anaknya, tetapi justru ibunya emosi dengan mengeluarkan tuturan-tuturan yang tidak sepatutnya diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya karena ucapan ibu merupakan doa bagi anaknya. Sehingga tuturan tersebut dapat membuat perasaan mitra tuturnya/anaknya menjadi sedih.

Tuturan tersebut terjadi antara dua orang peserta tutur yang memiliki status sosial yang sama, yang memiliki hubungan yang akrab. Karena hubungan yang akrab inilah maka terjadi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Anaknya mengungkapkan hasil jerih payahnya mendapatkan uang sebanyak tiga ratus ribu rupiah, namun maksudnya tidak ditanggapi dengan gembira oleh ibunya, tetapi justru ditanggapi dengan sikap dingin. Oleh karena itu, merasa mereka memiliki hubungan yang dekat antara ibu dan anaknya jadi tidak ada salahnya mengungkapkan apa yang dihasilkannya, kedekatan hubungan seseorang terkadang dapat mengaburkan batasan-batasan kesantunan berbahasa.

Sengaja Memojokkan Mitra Tutur

Adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan mitra tutur dan membuat mitra tutur tidak berdaya. Simak pertuturan (14), (15), dan (16) sebagai berikut.

- (14) "Lu, lu serius nggak sih pacaran sama gue?", tanya Mardiah kepada Alvin, pacarnya.
"Yah seriuslah, Mar", jawab Alvin meyakinkan
"Trus, lu kapan mau ngelamar gue?", tanya Mardiah lagi.
"Mau dong!", jawab Alvin mantap.
"Trus, lu kapan mau ngelamar gue?"
"Hahhhhhh...?", Alvin tercengang mendengar pertanyaan yang dilontarkan Mardiah.
"Alvin, jawab dong!", desak Mardiah (Aliyyah, 2007:14).

- (15) "Mar, kapan sih lu bisa ngasih duit yang

banyak? Lu bisanya nyusahi doang. (Aliyyah, 2007:23)

- (16) "Maria, ada rekan bisnisku malam ini. Tolong temani dia ya?"
"hahhh...?"
jangan buat dia kecewa! Dia akan mencairkan dana besar untuk perusahaanku" (Aliyyah, 2007:39).

Bentuk ketidaksantunan tuturan dapat dilihat pada tuturan (14) dan (15). Tuturan (14) merupakan bentuk tuturan yang sengaja memojokkan mitra tutur dalam hal ini Mardiah menanyakan keseriusan pacarnya yang bernama Alvin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hubungan mereka. Sebagai seorang perempuan wajarlah bila menanyakan hubungan mereka jalani dengan memberikan pertanyaan kepada pacarnya untuk meyakinkan dirinya. Namun, pertanyaan yang dituturkan sengaja memojokkan mitra tutur agar penutur dapat menjawab apa yang diinginkan oleh penutur. Ini dapat dilihat pada tuturan yang dituturkan oleh Mardiah kepada Alvin dengan pertanyaan kapan dia mau melamar dirinya dan pertanyaan itu membuat Alvin tercengang dan merasa terpojok.

Tuturan (15) juga merupakan tuturan yang sengaja memojokkan mitra tutur dengan menuturkan bahwa anaknya hanya menyusahkan ibunya. Oleh karena itu, ibunya meminta kepada anaknya untuk mencari uang yang banyak dan memberikan kepada dirinya sehingga dengan tuturan tersebut anaknya melakukan apa yang dituturkan oleh ibunya. tidak santun ibunya menuturkan bahwa kapan anaknya bisa memberikan uang yang banyak kepada dirinya yang hanya menyusahkan kehidupan keluarganya.

Demikian halnya tuturan (16) merupakan tuturan yang sengaja memojokkan mitra tutur dengan menuturkan bahwa jangan buat kecewa!. Dia akan mencairkan dana besar. Dalam tuturan tersebut Ramzi sebagai suami kontrak dari Mardiah harus mengikuti perintah dari suaminya sehingga Mardiah sebagai istri kontrakkan merasa terpojok dengan tuturan suaminya yang menuturkan bahwa ia harus memberikam

pelayanan yang terbaik buat teman suaminya yang akan membantu perusahaannya yang akan mencairkan dana yang sangat besar sehingga suaminya mencari cara agar istrinya itu tidak mengecewakan tamunya. Dengan tuturan tersebut istrinya merasa terpojok dan tidak berdaya dan harus mengikuti perintah suaminya itu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan ditemukan adanya proses bertutur yang sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Namun, ada pula yang tidak sesuai atau tidak santun dalam dasar-dasar kesantunan berbahasa. Penyebab terjadinya pelanggaran atau ketidaksantunan itu dapat karena kesengajaan dan juga karena ketidaksengajaan. Apabila penulis dalam novel *Kawin Kontrak* dengan sadar melakukan pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa itu merupakan usaha dalam rangka membangun sebuah konflik dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk ketidaksantunan yang terdapat dalam novel *Kawin Kontrak* karya SA, yaitu ketidaksantunan itu antara lain adalah (1) mengeritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar; (2) dorongan emosi penutur; (3) protektif terhadap pendapat; (4) sengaja menuduh mitra tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur.

Jadi, dari kelima bentuk ketidaksantunan tindak tutur yang dianalisis, ketidaksantunan tindak tutur dengan dorongan emosi penutur yang terbanyak. Temuan menunjukkan bahwa ketidaksantunan banyak diakibatkan oleh rasa emosi penutur yang tidak memerhatikan penutur ataupun mitra tuturnya. Untuk itu, dalam berbahasa atau bertutur seorang penutur harus memiliki strategi kesantunan dalam interaksi tertentu antartokoh agar tidak terjadi ketidaksantunan dalam bertutur.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Nuraidar. 2008. "Strategi Kesantunan Bahasa Bugis dalam Tindak Tutur Memerintah". *Bunga Rampai*. Makassar:

- Balai Bahasa Ujung Pandang.
Aliyyah, Syarifah. 2007. *Kawin Kontrak*. Jakarta: Qultummedia.
Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: University Indonesia.
Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Rahmatiah. 2011. "Analisis Tindak Tutur dalam Drama Arung Palakka Karya Fahmi Syariff". *Sawerigading*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan Nasional.
Sujiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI- Press).
Syamsurijal. 2007. "Tingkat Pertuturan dalam Bahasa Bugis Dialek "Ennak" (Suatu Tinjauan Soslolinguistik)". *Bunga Rampai*. Ujung Pandang. Balai Bahasa Ujung Pandang.
Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Widada, Hs. 2011. "Faktor Sosial Penutur Sebagai Penentu Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Maksim Pertuturan: Studi Kasus Pada Cerpen Remaja". *Sawerigading*. Balai Bahasa Ujung Pandang. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan Nasional.
Yule, George. 2006. *Pragmatik*. (Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

